

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang dan Masalah

#### 1.1.1 Latar Belakang

Infleksi merupakan pembentukan kata baru yang dihasilkan dari proses morfemis sehingga tidak mengubah kelas katanya. Infleksi juga dapat diartikan sebagai proses morfologis yang menghasilkan bentuk-bentuk kata yang berbeda dari sebuah kelas kata yang sama. Dengan kata lain, infleksi adalah bentuk-bentuk yang berbeda dari kelas kata yang sama. Berbeda dengan derivasi, meskipun infleksi dan derivasi sama-sama pembentukan kata baru yang dihasilkan dari proses morfemis, tetapi derivasi dapat mengubah kelas katanya, sementara infleksi tidak mengubah kelas katanya.

Kajian mengenai infleksi pada awalnya terdapat pada tata bahasa tradisional bahasa-bahasa Indo-Eropa. Kajian infleksi bermanfaat untuk pemberian morfologi bahasa-bahasa Indo-Eropa, karena bahasa-bahasa itu termasuk tipe bahasa fleksi atau infleksi. Menurut Chaer (2012:170) “Kata-kata dalam bahasa berfleksi untuk dapat digunakan di dalam kalimat harus disesuaikan bentuknya dengan kategori-kategori gramatikal yang berlaku dalam bahasa itu.

Menurut Verhaar (1995:68) “Fleksi kata kerja (verba) disebut *konyugasi*(conjugation), fleksi kata benda, kata sifat dan kata ganti disebut *deklinasi*”. Konjugasi adalah perubahan infleksi verba, sedangkan deklinasi perubahan infleksi pada kelas kata lain selain kelas kata verba seperti kelas kata pronomina, nomina, dan adjektiva. Perlu diketahui bahwa konjugasi dan deklinasi

merupakan suatu hal yang terdapat dalam infleksi, karena konjugasi dan deklinasi merupakan proses morfologi dalam infleksi.

Dalam hal ini (Chaer, 2012:170) “Konyugasi pada verba biasanya berkenaan dengan kala (tense), aspek, modus, diatesis, persona, jumlah dan jenis, selanjutnya deklinasi berkenaan dengan jumlah, jenis, dan kasus”. Kata kerja atau verba itu sendiri diartikan sebagai kata yang menyatakan suatu perbuatan, tindakan, atau tingkah laku seseorang.

Kasus infleksi ini dalam bahasa Indonesia biasanya hanya terdapat pada pembentukan verba yang disebut dengan verba transitif dan intransitif. Verba transitif artinya kelas kata yang memerlukan suatu objek setelah predikat. Menurut Chaer (2008:38) “Prefiks *me-* untuk verba transitif aktif, prefiks *di-* untuk verba transitif pasif tindakan, prefiks *ter-* untuk verba transitif pasif keadaan, dan prefiks *zero* untuk verba imperatif”. Selanjutnya verba intransitif artinya kelas kata yang tidak memerlukan objek setelah predikat. Dalam bahasa Indonesia infleksi verba dicontohkan pada kata kerja *dengar* ditambah dengan afiks *men-* menjadi *mendengar* yang juga termasuk kata kerja dan tidak mengubah kelas katanya.

Infleksi verba tidak hanya ditemukan dalam bahasa Indonesia, tetapi juga ditemukan dalam bahasa Minangkabau dialek Ampang Gadang. Contohnya dalam bahasa Minangkabau dialek Ampang Gadang, kata dasar *iso?* yang termasuk jenis kelas kata verbadapat menghasilkan bentuk kata barudari leksem dasar yaitu *maiso?* yang terjadi proses afiksasi *ma-+iso?=maiso?*. Contoh infleksi dalam

bahasa Minangkabau dialek Ampang Gadang tersebut tidak mengubah kelas kata walaupun sudah berubah bentuk katanya dan tidak mengubah makna leksikalnya.

Secara geografis, Ampek Angkek adalah sebuah kecamatan yang terdapat pada kabupaten Agam, Provinsi Sumatra Barat. Ampek Angkek (IV Angkek) atau kecamatan Ampek Angkek terdiri dari 7 nagari, yaitu Ampang Gadang, Balai Gurah, Batu Taba, Biaro Gadang, Lambah, Panampuang, dan Pasia. Berdasarkan ketujuh nagari tersebut, khususnya nagari Ampang Gadang atau Desa Ampang Gadang terdiri dari beberapa Jorong, diantaranya Jorong Bonjo Alam. Desa Ampang Gadang inilah yang menjadi objek penelitian penulis dalam mengambil data atau bahasa yang ada di desa Ampang Gadang Jorong Bonjo Alam.

Alasan penulis memilih judul infleksi verba bahasa Minangkabau dialek Ampang Gadang adalah karena infleksi memiliki kekhasan. Kekhasan infleksi dapat dilihat dari kelas katanya yang sama dan mampu menghasilkan beberapa bentuk kata dari suatu kata tanpa mengubah kelas kata dan makna leksikalnya, karena infleksi memiliki makna yang tetap (teratur). Dengan demikian, penulis tertarik untuk meneliti bentuk-bentuk/proses infleksi verba bahasa Minangkabau dialek Ampang Gadang. Alasan memilih kelas kata verba karena di dalam percakapan sehari-hari verba banyak digunakan, sehingga akan lebih mudah dalam pengambilan data. Selanjutnya alasan memilih bahasa Minangkabau dialek Ampang Gadang untuk melengkapi pendokumentasian bahasa Minangkabau dialek Ampang Gadang, juga disebabkan oleh penulis sendiri sudah menyatu dengan bahasa Minangkabau dialek Ampang Gadang dan sedikit lebih mudah

untuk mendapatkan data atau mencatat fenomena kebahasaan yang berlangsung saat ini.

Penelitian mengenai infleksi verba sepengetahuan penulis sudah diteliti oleh Ega Adriyani pada tahun 2012, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UIR. Judul penelitian “Afiks Bahasa Minangkabau Dialek Toboladang Kecamatan Banuhampu Pakan Sinayan Kabupaten Agam”. Penelitian ini diambil dari hasil observasi dan wawancara langsung dengan masyarakat Minangkabau Dialek Toboladang Kecamatan Banuhampu Pakan Sinayan Kabupaten Agam. Masalah yang diangkat adalah bentuk, fungsi, dan makna afiks dengan menggunakan metode langsung, deskriptif, dan kualitatif. Penelitian oleh Ega Adriyani dilakukan untuk kepentingan pemenuhan syarat guna memperoleh gelar sarjana pendidikan. Persamaan penelitian penulis dengan Ega Adriyani, sama-sama mengkaji tentang bentuk dari suatu proses afiksasi. Perbedaannya, penelitian Ega Adriyani mengkaji tentang bentuk, fungsi, dan makna afiks, sedangkan penulis mengkaji tentang Infeksi Verba.

Kemudian penelitian yang diambil dari jurnal Kajian Linguistik dan Sastra, Vol. 18, No. 35, 2006 oleh Dwi Purnanto, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UNS. Dengan judul penelitian “Kajian Morfologi Derivasional dan infleksional dalam bahasa Indonesia”. Persamaan penelitian penulis dengan Dwi Purnanto, sama-sama mengkaji tentang infleksi. Perbedaannya, penelitian Dwi Purnanto mengkaji tentang derivasional

dan infleksional dalam bahasa indonesia, sedangkan penulis mengkaji tentang Infleksi Verba Bahasa Minangkabau dialek Ampang Gadang.

Kemudian penelitian yang diambil dari jurnal *Linguistika*, Vol. 14, No. 26, Maret 2007 oleh Ermanto, Dosen Fakultas Bahasa dan Seni UNP. Dengan judul penelitian “Hierarki Afiksasi pada Verba Bahasa Indonesia (BI) dari Perspektif Morfologi Derivasi dan Infleksi”. Persamaan penelitian penulis dengan Ermanto, sama-sama mengkaji tentang infleksi. Perbedaannya, penelitian Ermanto mengkaji tentang Hierarki Afiksasi pada Verba Bahasa Indonesia (BI) dari Perspektif Morfologi Derivasi dan Infleksi dalam bahasa indonesia, sedangkan penulis mengkaji tentang Infleksi Verba Bahasa Minangkabau dialek Ampang Gadang.

Kemudian penelitian yang diambil dari jurnal *Bahasa dan Seni* Vol. 12, No. 1, 2011 oleh Ermanto dan Emidar, Dosen Fkultas Bahasa dan Seni UNP. Dengan judul penelitian “Afiks Derivasi *Per-/An* dalam Bahasa Indonesia: Tinjauan dari Perspektif Morfologi Derivasi dan Infleksi”. Persamaan penelitian penulis dengan Ermanto dan Emidar, sama-sama mengkaji tentang infleksi. Perbedaannya, penelitian Ermanto dan Emidar mengkaji tentang Afiks Derivasi *Per-/An* dalam Bahasa Indonesia: Tinjauan dari Perspektif Morfologi Derivasi dan Infleksi sedangkan penulis mengkaji tentang Infleksi Verba Bahasa Minangkabau dialek Ampang Gadang.

Penelitian ini sangat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Manfaat secara teoritis dapat memberikan pengetahuan mengenai infleksi verba khususnya dan morfologi pada umumnya. Adapun manfaat secara praktis dapat dijadikan sebagai acuan dalam penelitian tentang infleksi verba pada bahasa

Minangkabau Dialek Ampang Gadang. Sehingga penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk penelitian berikutnya.

### 1.1.2 Masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis kemukakan di atas, maka dapatlah dirumuskan masalah penelitian ini adalah bagaimanakah Infleksi Verba Transitif dan Intransitif Bahasa Minangkabau Dialek Ampang Gadang?

### 1.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menyimpulkan data dan informasi tentang Infleksi Verba Bahasa Minangkabau Dialek Ampang Gadang. Data dan informasi yang terkumpul akan dideskripsikan, dianalisis, dan diinterpretasikan secara terperinci dan sistematis sehingga dapat diketahui Infleksi Verba Bahasa Minangkabau Dialek Ampang Gadang.

### 1.3. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian yang berjudul “Infleksi Verba Bahasa Minangkabau Dialek Ampang Gadang” termasuk ke dalam ruang lingkup linguistik kajian morfologi karena Infleksi Verba merupakan bagian dari morfologi, khususnya bentuk/proses infleksi verba. Menurut Mulyono (2013:1) “Morfologi merupakan ilmu bahasa yang mempelajari seluk beluk wujud morfem”. Infleksi dapat ditelaah dari segi bentuk/proses, fungsi, dan makna. Menurut Ermanto (2016:110) proses morfologi infleksi pada verba afiksasi (verba transitif dan intransitif) ada tujuh macam afiks dan klitik dalam bahasa Indonesia yang menurunkan berbagai bentuk

kata dari suatu leksem verba, yakni afiks *meN-*, *di-*, *ber-*, dan klitik *ku-*, *kau-*, *Ø(zero)*, *-lah*. Selanjutnya Rozelin (2011:588) pembentukan infleksional terjadi dengan cara morfem infleksional hanya mampu memodifikasi bentuk kata sehingga kata tersebut cocok dengan sistem sintaksis bahasa.

### 1.3.1 Pembatasan Masalah

Penulis perlu membatasi masalah pada penelitian ini agar tidak terjadi kajian yang terlalu luas dan tidak terjadi kesimpangsiuran terhadap objek penelitian. Kajian infleksi verba bisa dikaji dari segi bentuk/proses, fungsi, dan makna. Ditinjau dari segi bentuk/proses, proses morfologi infleksi pada verba afiksasi (verba transitif) dalam BI ada berbagai macam afiks dan klitik infleksi yang menurunkan berbagai bentuk kata (kata gramatikal) dari suatu leksem verba, dan proses morfologi infleksi pada verba afiksasi (intransitif) ada berbagai macam afiks dan klitik infleksi yang menurunkan berbagai bentuk kata (kata gramatikal) dari suatu leksem verba. Ditinjau dari segi fungsi, menurut Ermanto (2016:111-129) sudah diketahui bahwa infleksi verba mempunyai fungsi yang tetap, teratur, dan teramalkan, sama halnya dari segi makna, infleksi verba tidak berubah, tetap, dan teratur. Berdasarkan masalah yang tergambar, maka penulis hanya meneliti permasalahan bentuk/proses infleksi verba di Desa Ampang Gadang kecamatan Ampek Angkek kabupaten Agam. Menurut Ermanto (2016:110) dalam bahasa Indonesia ada tujuh macam afiks dan klitik infleksi yang menurunkan berbagai bentuk kata dari suatu leksem verba (transitif dan intransitif), yakni afiks *meN-*, *di-*, *ber-*, dan klitik *ku-*, *kau-*, *Ø(zero)*, *-lah*.

Alasan penulis membatasi masalah dari segi bentuk/proses infleksi verba agar tidak terjadi kajian yang terlalu luas karena ditinjau dari segi bentuk/proses, infleksi verba bisa dikaji dari proses morfologi infleksi pada verba afiksasi (verba transitif) dan (verba intransitif). Ditinjau dari segi fungsi, sudah diketahui bahwa infleksi verba mempunyai fungsi yang secara umum tetap, teratur, dan teramalkan, dari segi makna secara umum tidak berubah, tetap, dan teratur. Oleh karena itu, penulis tertarik dan hanya terfokus pada masalah bentuk/proses infleksi verba khususnya kelas kata verba karena verba banyak dituturkan dalam percakapan sehari-hari. Selanjutnya alasan membatasi bahasa minangkabau dialek Ampang Gadang kecamatan Ampek Angkek kabupaten Agam, karena bahasa Minangkabau memiliki beragam dialek, dan penulis hanya terfokus pada dialek Ampang Gadang, dan sedikit lebih mudah untuk mendapatkan data atau mencatat fenomena kebahasaan yang berlangsung saat ini.

### 1.3.2 Penjelasan Istilah

Menghindari agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam mengartikan atau menafsirkan istilah yang terdapat dalam judul penulisan ini, maka penulis menjelaskan istilah yang terdapat pada judul penelitian ini, yaitu:

1. Infleksi merupakan perubahan bentuk kata yang menunjukkan berbagai hubungan gramatikal (Depdiknas, 2008:534-535)
2. Kata kerja atau verba adalah semua kata yang menyatakan perbuatan atau tingkah laku. (Mulyono, 2013:19)

3. Infleksi verba merupakan pembentukan kata baru yang terjadi akibat proses afiksasi sehingga menghasilkan bentuk-bentuk kata verba dari suatu leksem verba.
4. Bahasa adalah sebuah sistem, artinya bahasa itu dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan. (Chaer dan Agustina, 2010:11)
5. Bahasa Minangkabau dialek Ampang Gadang adalah bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakat untuk berkomunikasi.
6. Dialek adalah variasi bahasa yang berbeda-beda ,menurut pemakai; variasi bahasa yang dipakai oleh kelompok bahasawan di tempat tertentu. (Kridalaksana, 2008:28)
7. Ampang Gadang adalah salah satu nama Desa yang ada di kecamatan Ampek Angkek kabupaten Agam Bukittinggi.

#### *1.4 Anggapan Dasar, dan Teori*

##### *1.4.1 Anggapan Dasar*

Bahasa Minangkabau dialek Ampang Gadang adalah bahasa daerah yang digunakan masyarakat untuk berkomunikasi. Berdasarkan objek yang diteliti penulis beranggapan dasar bahwa bahasa Minangkabau dialek Ampang Gadang memiliki infleksi verba yang beragam.

## 1.4.2 Teori

Untuk mengolah data penelitian ini, penulis tidak menekankan pada salah satu teori saja, tetapi menggunakan pemikiran, pandangan para ahli bahasa yang sesuai dengan masalah yang diteliti. Penulis mengacu pada beberapa teori yang akan dijelaskan berikut ini:

### 1.4.2.1 Morfologi

Morfologi adalah bagian dari tataran dari ilmu bahasa. Menurut Ramlan (2009:21) morfologi adalah bagian dari ilmu bahasa yang mempelajari seluk beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata. Selanjutnya Verhaar (1995:52) morfologi adalah “Bidang linguistik yang mempelajari susunan bagian-bagian kata secara gramatikal”. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa morfologi adalah bagian dari ilmu bahasa yang mempelajari tentang kata atau seluk beluk kata.

### 1.4.2.2 Infleksi

Menurut Bauer (Purnanto, 2006:138) Infleksi merupakan proses morfologis yang menghasilkan bentuk-bentuk kata yang berbeda dari sebuah leksem yang sama. Menurut Parera (1990:22) infleksi berhubungan dengan kata bermorfem jamak. Menurut Ermanto (2008:89) infleksi menghasilkan bentuk kata dari suatu leksem, infleksi tidak mengubah makna leksikal, infleksi tidak mengubah kelas kata, infleksi memiliki makna yang tetap, infleksi cenderung lebih produktif. Khusus pada verba afiksasi (Ermanto, 2008:29) yang memiliki beberapa afiks, afiks-afiks tersebut mengimbuh secara hierarki. Menurut Chaer (2006:63) pembentukan infleksi verba diantaranya, *ber-*, *me-* *inflektif*, *di-*

*inflektif*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa infleksi adalah pembentukan kata baru yang terjadi akibat proses morfemis tanpa mengubah kelas katanya.

#### 1.4.2.3 Verba

Verba adalah kata kerja yang menyatakan perbuatan atau tingkah laku bekerja. Kata kerja (verba) memiliki ciri-ciri, jenis, dan bentuk. Adapun ciri, jenis, dan bentuk verba menurut Mulyono (2013:35-41)

##### 1. Ciri verba

- a. Ciri perilaku semantis, adalah verba itu memiliki makna perbuatan, misalnya kata *belajar, berlari, menjawab, membelikan*. Makna keadaan, misalnya kata *terkunci, terbuka, tertidur, terbaca*. Makna proses, misalnya kata *menghilang, membesar, mendekat, membiru*. dan makna perbuatan pasif, misalnya kata *dibaca, dikejar, dilarikan, kehilangan, kemasukan, ketiduran*.
- b. Ciri perilaku sintaksis adalah verba dapat dibatasi dengan kata-kata yang bisa dinegatifkan dengan kata *tidak*, seperti *tidak belajar, tidak pergi, tidak terbaca, tidak dibedakan*. Ciri tersebut bisa pula dikenakan pada kata sifat seperti *tidak malas, tidak hati-hati*. Ciri ini juga bisa mengidentifikasi perbedaan dengan nomina yang dapat dinegatifkan dengan kata *bukan*.
- c. Ciri perilaku morfologis adalah verba itu berafiks, maka cenderung berafiks *meN-, ber-, di-*, atau gabungan *meN-i, meN-kan, meN-per-i, meN- per-kan, di-i, di-per-i, di-per-kan*, dan *ter-*. Misalnya:

*berbicara*  
*berguna*  
*diduga*  
*difokuskan*

*mempersatukan*  
*memungkiri*  
*menduga*  
*menghitun*

## 2. Jenis Verba

- a. Verba intransitif, adalah verba yang tidak berobjek atau verba yang tidak memerlukan objek. Misalnya: Suaminya tidak *bekerja*.
- b. Verba transitif, adalah verba yang diikuti satu objek. Misalnya: Adik sedang *mewarnai* gambarnya.
- c. Verba semitransitif, adalah semua verba yang kadang-kadang berobjek kadang-kadang tidak berobjek. Misalnya: Beliau sedang *membaca* (novel).
- d. Verba pasif, adalah verba yang subjeknya dikenai pekerjaan yang dinyatakan oleh verba tersebut. Misalnya: Pelaku kejahatan itu *tertangkap* pada malam itu juga.

## 3. Bentuk verba

- a. Verba pokok kata, adalah verba dasar yang terdiri atas satu morfem atau lebih, yang terikat terhadap morfem lain.

Contoh: *baca*                      *jauhkan*

- b. Verba dasar, adalah semua verba yang terdiri atas satu morfem namun memiliki sifat bebas.

Contoh: *ada*                      *mandi*  
*bangun*                      *pergi*  
*hadir*                      *tinggal*

- c. Verba berafiks, adalah verba yang mengandung imbuhan atau afiks.

Contoh: *berbicara*                      *membukakan*  
*berharap*                      *menghargai*  
*berjuang*                      *menjual*  
*bertemu*                      *menugaskan*

- d. Verba berulang, adalah verba yang mengandung unsur perulangan atau reduplikasi.

Contoh: *berdua-duaan*  
*berkata-kata*

*mengendus-endus*  
*pandang-memandang*

#### 1.4.2.4 Infleksi Verba

Menurut Widayanti, Wibisono, dan Sofyan (2013:8) infleksi verba adalah “Perubahan bentuk yang dihasilkan dengan afiks-afiks inflektif terhadap bentuk dasar verba yang diturunkan dengan afiks-afiks penanda inflektif dalam kata kerja”. Dengan kata lain, infleksi verba adalah pembentukan kata baru yang terjadi akibat proses afiksasi sehingga menghasilkan bentuk-bentuk kata verba dari suatu leksem verba. Adapun bentuk/proses infleksi verba menurut Ermanto (2016:110-130):

##### 1. Proses morfologi infleksi pada verba afiksasi (verba transitif)

Dalam bahasa Indonesia, ada tujuh macam afiks dan klitik infleksi yang menurunkan berbagai bentuk kata dari suatu leksem V, yakni afiks (dan klitik) *meN-*, *di-*, *ku-*, *kau-*,  $\emptyset$ (zero), *-lah*.

TABEL 1 AFIKS (DAN KLITIK) INFLEKSI VERBA TRANSITIF, FUNGSI, DAN MAKNANYA

No	Afiks (dan klitik) infleksi	Fungsi menurunkan	Makna	Contoh
1.	<i>meN-</i> ( <i>infl</i> )	Kata gramatikal V aktif transitif	Aktif transitif	Membuang Menghilangkan Menduduki
2.	<i>di-</i> ( <i>infl</i> )	Kata gramatikal V pasif kanonis	pasif	Dibuang Dihilangkan Diduduki
3.	<i>Ku-</i> ( <i>infl</i> )	Kata gramatikal V pasif pengedepanan objek	Pasif (pelaku persona pertama <i>aku</i> )	Kubuang Kuhilangkan Kududuki
4.	<i>Kau-</i> ( <i>infl</i> )	Kata gramatikal V pasif pengedepanan objek	Pasif (pelaku persona kedua <i>engkau</i> )	Kaubuang Kauhilangkan Kaududuki

TABEL 1 (SAMBUNGAN)

5.	<i>Ø(zero) (infl)</i>	Kata gramatikal V pasif pengedepanan objek	Pasif (pelaku persona ketiga)	(Y dia) Øbuang (Ydia) Øhilangkan (Y dia) Øduduki
6.	<i>-lah (infl)</i>	Kata gramatikal V modus hortatif	Pembujukan (perintah halus)	Buanglah Dudukilah

2. Proses morfologi infleksi pada verba afiksasi (intransitif)

Dalam bahasa Indonesia, ada dua macam afiks (dan klitik) infleksi yang menurunkan berbagai bentuk kata dari suatu leksem V, yakni afiks (dan klitik) infleksi *ber-* dan *-lah*.

TABEL 2 AFIKS (DAN KLITIK) INFLEKSI VERBA INTRANSITIF, FUNGSI, DAN MAKNANYA

No	Afiks (dan klitik) infleksi	Fungsi menurunkan	Makna	Contoh
1.	<i>Ber- (infl)</i>	Kata gramatikal V aktif intransitif (ragam formal)	Aktif intransitif	Bersekolah Bergembira
2.	<i>-lah (infl)</i>	Kata gramatikal V modus hortatif	Pembujukan (perintah halus)	Sekolahlah Gembiralah

1.5. Penentuan Sumber Data

1.5.1 Populasi Penelitian

Menurut Sugiyono (2010:80) “Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Populasi penelitian ini seluruh tuturaninforman. Informan adalah orang yang memberikan informasi berdasarkan pertanyaan yang akan ditanyakan

oleh peneliti. Peneliti menetapkan tiga orang informan sebagai sumber data penelitian ini. Informan itu dinyatakan layak dijadikan sumber data karena memenuhi beberapa persyaratan menurut Keraf (1991:157) sebagai berikut:

1. Cerdas (walaupun buta huruf)
2. Komunikatif (tetapi jangan banyak bicara)
3. Memiliki pengetahuan mengenai topik yang tercakup dalam kuesioner
4. Harus sabar
5. Memiliki perhatian yang tinggi
6. Memiliki daya tahan bagi suatu wawancara yang panjang
7. Bebas dari cacat berbahasa
8. Memiliki pendengaran yang tajam untuk menangkap pertanyaan-pertanyaan dengan tepat
9. Mempunyai kepercayaan akan diri sendiri
10. Memiliki kebanggaan mengenai masyarakat bahasanya

Nama-nama informan dapat dijelaskan dalam tabel berikut:

TABEL 3 DAFTAR NAMA-NAMA INFORMAN

No	Nama	Usia	Pekerjaan	Agama
1.	Ermalita	57 tahun	Wiraswasta	Islam
2.	Muhammad Aan	39 tahun	Wiraswasta	Islam
3.	Afni Susanti	46 tahun	Mengurus Rumah Tangga	Islam

### 1.5.2 Sampel Penelitian

Menurut Sugiyono (2010:81) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel penelitian ini tuturan informan yang mengindikasikan infleksi verba bahasa Minangkabau dialek Ampang Gadang.

## 1.6. Metodologi Penelitian

### 1.6.1 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Maksudnya mendeskripsikan data secara akurat dan objektif tentang infleksi verba bahasa Minangkabau dialek Ampang Gadang. Menurut Arikunto (2010:3) “Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang benar-benar hanya memaparkan apa yang terdapat atau terjadi dalam sebuah kancan, lapangan, atau wilayah tertentu”. Metode ini berguna untuk mendeskripsikan kembali data yang dikumpulkan seobjektif mungkin, sehingga tergambar paparan-paparan secara jelas sesuai dengan tujuan penelitian.

### 1.6.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan, maksudnya ialah penulis langsung mengumpulkan data dari lapangan menggunakan telepon genggam sebagai alat untuk merekam jawaban-jawaban dari informan. Menurut Keraf (1984:162) penelitian lapangan adalah usaha pengumpulan data dan informasi secara intensif disertai analisa dan pengujian kembali atas semua yang telah dikumpulkan.

### 1.6.3 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan memaparkan secara deskriptif hasil analisis yang didapat dalam penelitian artinya data terurai dalam bentuk kata-kata bukan dalam bentuk angka-angka. Menurut Sugiyono (2014:13) metode kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah.

### 1.6.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang penulis lakukan dalam penelitian ini yaitu:

#### 1. Teknik Observasi

Teknik observasi atau pengamatan dilakukan terhadap bentuk dan cara ujaran yang diucapkan terutama ujaran yang ada kaitannya dengan infleksi verba bahasa Minangkabau dialek Ampang Gadang. Menurut Keraf (1984:162) observasi adalah pengamatan langsung kepada suatu obyek yang akan diteliti. Adapun informannya merupakan penduduk asli desa Ampang Gadang. Ujaran yang diperlukan langsung dicatat, informan diminta agar mengulangi yang diucapkan apabila dianggap tidak jelas.

Sebelum penulis turun ke lapangan mengambil data, penulis mengadakan pengamatan secara langsung terhadap objek yang akan diteliti. Penulis terlebih dahulu datang ke daerah tersebut, kemudian penulis menemui kepala Suku setempat dan menjelaskan maksud dan tujuan kedatangan penulis ke daerah tersebut. Setelah itu, penulis menanyakan kepada siapa nantinya penulis bisa mengadakan penelitian untuk mendapatkan informasi dan data yang telah penulis

persiapkan agar penulis dapat mengadakan wawancara dengan baik sekaligus menjelaskan apa maksud tujuan penulis mengadakan wawancara, kapan penulis bisa melakukan wawancara, siapa nama orang yang akan penulis wawancarai, mengapa penulis mengadakan wawancara, dan bagaimana caranya agar penulis bisa mengadakan wawancara dengan baik hingga selesai. Teknik observasi ini peneliti lakukan selama 2 hari pada tanggal 10 Februari 2018, dan 11 Februari 2018, yaitu pada hari Sabtu dan Minggu.

## 2. Teknik Rekam

Semua ujaran yang diberikan informan direkam di samping melakukan pengecekan dan pemberian data. Teknik ini juga dipergunakan untuk merekam tanya jawab dengan informan. Teknik rekam ini penulis lakukan pada tanggal 12 Februari 2018, 13 Februari 2018, dan 15 Februari 2018, yaitu pada hari Senin, Selasa, dan Kamis dengan menggunakan telepon genggam menggunakan perekam suara dengan mode yang dapat dijeda sehingga penulis dapat menjeda percakapan yang tidak penting atau tidak sesuai dengan data yang akan diambil. Menurut Zulaeha (2010:64) teknik rekam dapat digunakan pada saat penerapan teknik cakap semuka. Status teknik ini bersifat melengkapi teknik mencatat, maksudnya apa yang dicatat itu dapat di cek kembali dengan rekaman yang dihasilkan.

## 3. Teknik Cakap Semuka

Data diperoleh langsung dari informan dengan memberikan pertanyaan kepada informan. Teknik ini penulis lakukan pada tanggal 12 Februari 2018, 13 Februari 2018, dan 15 Februari 2018, yaitu pada hari Senin, Selasa, dan Kamis yang sama dengan teknik rekam karena teknik cakap semuka dilakukan secara

bersamaan dengan teknik rekam, artinya pada saat penulis memberikan pertanyaan kepada informan, penulis langsung merekam percakapan tersebut. Menurut Zulaeha (2010:63) teknik cakap semuka yaitu peneliti langsung mendatangi setiap daerah pengamatan dan melakukan percakapan (bersumber pada pancingan yang berupa daftar pertanyaan) dengan para informan.

#### 4. Teknik Catat

Selain penulis merekam semua tuturan, penulis juga mencatat data yang telah didapatkan dari informan agar data dapat dipahami dengan baik sesuai dengan data yang terekam. Setelah penulis melakukan teknik observasi, teknik rekam, dan teknik cakap semuka, penulis langsung mencatat percakapan tersebut dari bahasa lisan ke bahasa tulis pada tanggal 2 Maret 2018-7 Maret 2018 dan mendapatkan data sebanyak 113 data yang termasuk kedalam infleksi verba bahasa Minangkabau dialek Ampang Gadang. Menurut Zulaeha (2010:63) teknik catat itu dilakukan peneliti atau pembantu peneliti.

##### 1.6.5 Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2014:333) “Teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain”. Untuk memudahkan menganalisis data yang akan diteliti, maka dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mentranskripkan data yang telah diperoleh dari bahasa lisan ke bahasa tulis.
2. Data kemudian dikelompokkan berdasarkan afiksnya.
3. Mengaitkan data yang sudah ditemukan dengan teori yang relevan.
4. Menganalisis infleksi verba yang telah dikelompokkan.
5. Menginterpretasikan hasil analisis data dan dikaitkan dengan teori yang relevan.
6. Menyimpulkan hasil analisis data.
7. Membaca penelitian relevan.
8. Menulis atau menyusun laporan penelitian.

